

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS PAKIS KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG

Diah Retnoningtyastuti^{1*}, Rahmawati Maulidia², Risna Yekti Mumpuni³

^{1,2,3}STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Diah Retnoningtyastuti

STIKES Maharani Malang

Email: diah.renningtyas@gmail.com

Abstract

Introduction: Hypertension is a chronic disease that can affect the quality of life of the sufferer and can be improved by improving self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and quality of life of hypertensive patients in the work area of the Pakis Health Center, Pakis District, Malang. Method: analytical descriptive method with cross sectional approach. The study population was 55 people. Sampling using purposive sampling with a sample of 50 people. Result: most respondents, 43 (86%) have good self-efficacy and more than half of respondents 45 (90%) have good quality of life. Analysis: The results of the spearman rank test with a spearman correlation value of 0.890 and a (p) value of 0.000 <0.05, which means that the correlation strength is very strong with a positive correlation direction. Discussion: the results of this study the better the self-efficacy of hypertensive patients, the better their quality of life.

Keyword: Self efficacy, quality of life, hypertension

Abstrak

Introduction: Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya dan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki efikasi diri. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Malang. Method: metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 55 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 50 orang. Result: sebagian besar responden, 43 (86%) memiliki efikasi diri baik dan lebih dari separuh responden 45 (90%) memiliki kualitas hidup baik. Analysis: Hasil uji spearman rank dengan nilai *spearman correlation* 0,890 dan nilai (p) 0,000<0,05 yang bermakna bahwa kekuatan korelasinya sangat kuat dengan arah korelasi positif. Discussion : hasil penelitian ini semakin baik efikasi diri pasien hipertensi maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kualitas Hidup, Hipertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi umumnya dianggap sebagai penyakit dengan tanpa gejala. Penyakit ini dapat memicu terjadinya penyakit lain seperti stroke dimana penyakit ini dapat menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa hipertensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang (Susanti et al., 2020). Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Hipertensi sering diistilahkan dengan *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Hipertensi akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Kualitas hidup pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, lama menderita hipertensi, pekerjaan dan efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura diartikan sebagai keyakinan diri selama melakukan tindakan atau perilaku yang dibutuhkan untuk dapat mencapai hasil tertentu. Penderita hipertensi harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisinya, efikasi diri dibutuhkan penderita hipertensi untuk meningkatkan kesehatannya (Okatiranti, E. I., 2017). Efikasi diri telah diakui sebagai prasyarat penting dari perawatan yang efektif dari

penyakit kronis termasuk hipertensi. Mengukur efikasi diri pada pasien dengan hipertensi merupakan langkah penting menuju perbaikan dalam mengontrol hipertensi. Efikasi diri telah terbukti menjadi prediktor dari berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti kepatuhan terhadap perilaku pengobatan. (Najimi, 2018). Hipertensi dapat menyebabkan kualitas hidup menjadi rendah, hal ini dikarenakan efek dari penyakit maupun efek pengobatan yang dilakukan pasien, yang dilihat dari segi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Adedapo, 2016). Kualitas hidup pasien hipertensi yang tidak terkontrol akan berkurang, yaitu mengalami dampak emosional seperti kecemasan dan stress serta gejala yang berhubungan dengan penyakit yang dialami. Pasien hipertensi yang mengalami gejala memiliki dampak yang lebih besar pada kualitas hidup dengan skor rendah pada domain fisik dan psikologis (Bhandari et al., 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2021 di Puskesmas Pakis di dapatkan data kasus hipertensi tahun 2021 sebanyak 11.547, salah satu desa dengan jumlah penderita hipertensi yang banyak adalah di desa Mangliawan yaitu 780 orang, sebagian besar jarang kontrol ke puskesmas kecuali mengalami keluhan atau ketika merasa sakit, yang rutin kontrol di pos kesehatan dan posyandu lansia sebanyak 135 orang. Berdasarkan fenomena dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait Hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan

adalah rerata pasien hipertensi diwilayah kerja puskesmas Pakis Malang di Desa Mangliawan yang datang ke posyandu lansia dan pos kesehatan desa pada semester pertama tahun 2021 dengan rentang usia ≥ 55 tahun yaitu sebanyak 57 orang. Sampel yang diambil sebanyak 50 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di posyandu lansia, jama'ah istighosah dan *door to door* didaerah Mangliawan Pakis Malang. Kuesioner yang digunakan pada variabel efikasi diri menggunakan *general perceived self efficacy scale* dan pada variabel kualitas hidup menggunakan kuesioner *whoqol-bref*. Metode analisa data yang digunakan uji *Spearman Rank* menggunakan SPSS 20.

HASIL

Penelitian hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Pakis Kecamatan Pakis mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Perempuan	31	62%
2	Laki-laki	19	38%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 responden (62%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan RIwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	SMP	19	38%
2	SMA	26	52%
3	Perguruan Tinggi	5	10%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki riwayat pendidikan SMA yaitu sebanyak 26 responden (52%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	56- 65 tahun	36	72%
2	≥ 66 tahun	14	28%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki usia 56 - 65 tahun yaitu sebanyak 36 responden (72%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hipertensi

NO	Lama Hipertensi	Frekuensi	Prosentase
1	< 5 Tahun	29	58%
2	≥ 5 tahun	21	42%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami hipertensi selama kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 29 responden (58%).

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan

No	Riwayat Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Ibu Rumah Tangga	7	14%
2	Tani/Pedagan g	15	30%
3	PNS	4	8%
4	Tidak bekerja	12	24%
5	Pensiunan	12	24%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa hampir setengah responden riwayat pekerjaannya adalah sebagai Tani/Pedagang yaitu sebanyak 15 responden (30%).

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Efikasi Diri

No	Efikasi diri	Frekuensi	Prosentase
1	Buruk	7	14%
2	Baik	43	86%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki efikasi diri baik yaitu sebanyak 43 responden (86%).

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

No	Kualitas Hidup	Frekuensi	Prosentase
1	Sedang	5	10%
2	Baik	45	90%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 45 responden (90%).

Tabel 8 Tabulasi Silang Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup Responden

Efikasi Diri	Kualitas Hidup		Total
	Sedang	Baik	
Buruk	3 (6%)	4 (8%)	7 (14%)
Baik	2 (4%)	41 (82%)	43 (86%)
Total	5 (10%)	45 (90%)	50 (100%)

Berdasarkan tabel 8 disimpulkan bahwa responden sebagian besar memiliki efikasi diri baik yaitu sebanyak 43(86%) responden, 41(82%) responden diantaranya mempunyai kualitas hidup yang baik. Sedangkan 7 (14%) responden memiliki efikasi buruk, 4(8%) responden diantaranya mempunyai kualitas hidup yang baik.

Tabel 9 Uji Korelasi Sprearman Efikasi Diri Dan Kualitas

Variabel	p Sig.(2-tiled)	Spearman Correlatio n	Keterangan
Efikasi Diri – Kualitas Hidup	0,000	0,890	Signifikan

Berdasarkan hasil uji tersebut, didapatkan nilai korelasi rho spearman untuk hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, sebesar $r=0,890$ dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) berarti ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 50 pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang menunjukkan bahwa efikasi diri pada kategori baik yaitu 43 pasien dengan presentase sebesar 86%. Efikasi diri buruk sebanyak 7 pasien dengan presentase sebesar 14%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maunaturrohmah (2017), dari 57 responden, sebagian besar 32 responden 56,1% memiliki efikasi diri baik. Konsep efikasi diri memiliki tiga dimensi yaitu, tingkatan kesulitan (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan cakupan tingkah laku (Ghufron, N., 2017). Dalam hasil penelitian ini untuk dimensi tingkatan kesulitan (*magnitude*), kekuatan (*streght*), dan cakupan tingkah laku (*generality*) lebih dari separo responden menjawab mampu melakukannya. Menurut opini peneliti efikasi diri pasien hipertensi baik dikarenakan Puskesmas Pakis mempunyai program pengelolaan penyakit kronis dan posyandu lansia yang rutin dilaksanakan, sebagian besar responden aktif

datang ke posyandu. Adanya program tersebut dapat memberikan tukar pengalaman yang baik antar pasien, menumbuhkan semangat untuk terus melakukan usaha menjadi sehat, dan juga dapat menambahkan pengetahuan tentang hipertensi karena dalam program posyandu juga ada penyuluhan kesehatan.

Tingginya efikasi diri seseorang tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri diantaranya jenis kelamin, usia, pendidikan dan pengalaman. Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu 31 (62%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizky (2021) dari 50 responden lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu 27 (54%) responden. Menurut opini peneliti perempuan cenderung lebih patuh anjuran dari tenaga kesehatan dan lebih paham akan emosinya sendiri sehingga kemampuan dalam mengelola penyakit yang diderita cenderung lebih. Jika dilihat dari segi pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 26 responden (52%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana H & Irawan E, (2019) dari 50 responden sebagian besar yaitu 22 (40%) responden berpendidikan SMA. Menurut peneliti tingkat pendidikan yang sebagian besar lulusan SMA juga mempengaruhi efikasi diri yang baik, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang didapat.

Faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri adalah usia, dari hasil penelitian lebih dari setengah responden memiliki usia 56 - 65 tahun yaitu 36 (72%) responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Puspita T, Ernawati (2019) dari 155 responden lebih dari separuhnya berusia 56 - 65 tahun yaitu 81(52%) responden. Menurut Amilia et al.(2018) efikasi diri pada lansia terkait dengan respon penerimaan dan penolakan

terhadap kemampuan yang dimiliki, yang mana dipengaruhi oleh terjadinya kemunduran fisik yang dialami. Menurut opini peneliti respon penerimaan dan penolakan terhadap perubahan kemampuan yang dialami pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis di usia lanjut cukup baik hal ini didukung pada pertanyaan tentang mengatasi stress sebagian besar mampu melakukannya. Selain itu pada usia lanjut akhir seseorang telah melewati waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam menangani dalam suatu hal termasuk kesehatannya sehingga akan lebih mampu menyelesaikan masalahnya.

Pada hasil penelitian diantara 50 responden terdapat 7 (14%) responden yang memiliki efikasi buruk. Hal ini dinilai dari beberapa dimensi efikasi diri yaitu pada dimensi tingkat kesulitan (magnitude) didapatkan jawaban kurang mampu terbanyak pada pernyataan terkait kemampuan responden dalam mengurangi konsumsi kafein kopi yaitu 26%. Pada dimensi kekuatan (strength) dengan jawaban kurang mampu pada pernyataan terkait kemampuan responden memelihara berat badan yaitu 34% dan pada dimensi cakupan tingkah laku (generality) dengan jawaban tidak mampu terbanyak terkait kemampuan responden dalam mengukur tekanan darah menggunakan tensimeter yaitu 70%. Menurut opini peneliti responden yang memiliki efikasi buruk dikarenakan responden tersebut tidak mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan oleh puskesmas. Sehingga harapan atau keyakinan untuk mengubah ke gaya hidup atau pola hidup sehat kurang.

Dari hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar pasien hipertensi memiliki kualitas hidup baik yaitu 45 responden (90%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Dini K (2019) dari 83 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup baik yaitu 45 (53,6%) responden. Pada penelitian Rika S Gonibala (2017) dari 57 responden lebih dari

setengahnya 46 (80,7%) memiliki kualitas hidup baik. Hasil yang menyatakan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pakis pada kategori baik dapat dinilai dari keempat domain kualitas hidup yaitu domain kesehatan fisik, Psikologis, hubungan sosial dan lingkungan yang sebagian besar dalam kategori baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang diantaranya usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, lama menderita hipertensi, pekerjaan.

Pada penelitian ini separuh dari responden 36 (72%) pada rentang usia 56 - 65 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan individu. Proses degenerative yang terjadi akan mengakibatkan perubahan fisik yang bisa menurunkan kualitas hidup penderita (Sudoyo, 2016). Menurut Wikananda (2017) Semakin tua umur individu maka kualitas hidup akan menurun, hal ini cenderung disebabkan oleh penurunan kemampuan fisik, mental dan sosial lansia sehingga tidak dapat beraktivitas secara penuh layaknya saat masih dalam usia produktif semakin cenderung tidak dapat melakukan berbagai macam hal yang berperan dalam pemenuhan maupun yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Opini peneliti pasien hipertensi dalam penelitian ini meskipun dalam usia lanjut akhir karena hipertensi yang di deritanya tertangani dengan baik maka sebagian besar kualitas hidupnya dalam kategori baik. Selain itu pasien hipertensi di sini memiliki domain hubungan sosial yang baik, menurut peneliti orang yang memiliki relasi sosial yang banyak akan jarang sakit karena bentuk perhatian, cinta, dukungan dari teman dan anggota keluarga dapat meningkatkan kesehatan. Hal ini juga didukung oleh puskesmas Pakis yang memiliki program pengelolaan penyakit Kronis (PROLANIS) termasuk hipertensi yang berjalan sesuai rencana sehingga mereka mempunyai

komunitas sehat dan dukungan yang baik untuk memantau kesehatan mereka.

Kualitas hidup juga dipengaruhi oleh status pekerjaan. Data menunjukkan sebagian besar responden 15 (30%) riwayat pekerjaannya adalah sebagai petani/pedagang. Hal ini didukung oleh penelitian Patmawati (2021) dari 77 responden sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu 27 (35,1%) responden. Responden yang bekerja sebagai petani lebih banyak mengalami hipertensi, hal ini dipengaruhi oleh aktivitas mereka dimulai dari pagi sampai sore dan beban kerja mereka yang berat memicu terjadinya stress dan meningkatkan resiko hipertensi. Menurut peneliti jenis pekerjaan bisa menjadi sebab kualitas hidup baik, karena dengan bekerja terutama bertani, maka secara tidak langsung melakukan aktivitas fisik yang dapat mengakibatkan tekanan darah menjadi stabil. Selain itu dalam segi finansial bisa jadi tidak terlalu bermasalah karena masih berpenghasilan, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 responden yang mempunyai efikasi diri buruk (14%) sebanyak 4(8%) responden memiliki kualitas hidup baik, sedangkan dari 43(86%) responden yang memiliki efikasi diri baik sebagian besar 41 (82%) responden memiliki kualitas hidup baik juga. Hasil uji analisis data yang dilakukan berdasarkan data hasil penelitian menggunakan uji spearman rank antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi, didapatkan ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis dengan nilai $(p) 0,000 < 0,05$. Hubungannya bersifat sangat kuat dengan nilai korelasi rho sebesar 0,890, arah korelasi positif ini berarti peningkatan efikasi diri akan diikuti oleh meningkatnya kualitas hidup. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Huda (2017) terkait hubungan antara efikasi diri dengan manajemen

perawatan diri pada penderita hipertensi dewasa di kabupaten jepara, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa efikasi diri secara bermakna berhubungan dengan manajemen perawatan diri hipertensi ($r = 0,488$, $p < 0,05$). Para responden yang memiliki percaya diri yang tinggi dilaporkan dapat melakukan manajemen perawatan diri hipertensi yang lebih baik.

Penelitian Amila dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan gaya hidup. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien maka akan semakin baik pula gaya hidup pasien hipertensi. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan gaya hidup sehat dan berusaha lebih keras lagi untuk mengatasi setiap tantangan yang ada sedangkan efikasi diri rendah cenderung akan mudah menyerah dan menganggap bahwa pada dasarnya mereka tidak mampu melakukan gaya hidup sehat, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Menurut opini peneliti semakin baik efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai. Semakin baik efikasi diri akan membuat individu semakin percaya bahwa penyakit yang sedang diderita setelah melakukan serangkaian proses pengobatan dan perawatan akan membuat individu tersebut lebih terkontrol dan sembuh. Efikasi diri yang baik akan mampu meningkatkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, mampu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sehingga tercapai kualitas hidup yang baik. Hal ini terjadi pada responden dalam penelitian ini. Tergambar dari sebagian besar dari mereka rutin mendatangi posyandu lansia atau pos kesehatan desa untuk menjalani pemeriksaan dan pengobatan secara rutin dengan harapan status kesehatannya membaik. Untuk pasien yang memiliki efikasi diri buruk tetapi kualitas hidupnya baik dan bertolak belakang dengan teori menurut peneliti dikarenakan pasien tersebut belum

lama menderita hipertensi dan tidak mengikuti kegiatan atau program puskesmas, serta belum memiliki pengalaman tentang pentingnya keyakinan diri untuk mempertahankan perilaku kesehatan tetapi pasien tersebut memiliki kondisi fisiologis yang baik (tidak mengalami komplikasi), sehingga pasien masih mampu mengikuti kegiatan sosial atau beraktifitas mandiri.

KESIMPULAN

Efikasi diri pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dalam kategori baik yaitu sebanyak 43 responden (86%). Kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dalam kategori baik yaitu sebanyak 45 responden (90%). Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dengan p value kurang dari 0,05 ($r=0,890$)

DAFTAR PUSTAKA

- Adedapo, A. (2015). Comparative assessment of determinants of health-related quality of life in hypertensive patients and normal population in south-west nigeria. *Int. Journal of Clinical Pharmacology and Therapeutics*.
- Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2017). Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien dengan Diagnosa Penyakit Kronik. *Seminar Nasional Dan Workshop Publikasi Ilmiah*, 23–30.
- Afrida. (2017). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes militus tipe ii di rumah sakit labujiang baji makasar. *Urnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 10(6):595–599.
- Alfian, R., Susanto, Y., & Khadizah, S. (2017). Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta Di Poli Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura, 4(1), 39–47.
- Anggriani, L. M. (2018). Deskripsi Kejadian Hipertensi Warga Rt 05 Rw 02 Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i2.2016.151-164>
- Assari, S. (2016). General Self-Efficacy and Mortality in the USA. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 4(4), 746–757. [Doi:10.1007/S40615-](https://doi.org/10.1007/S40615-)

016-0278-0.

- Azizah, R., Hartanti R.D. (2016). Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan. *University Research Coloquium*. 261-278. ISSN 2407-9189.
- Azmi N, Karim D. (2019). Gambaran kualitas hidup lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas sidomulyo kecamatan tampan pekanbaru. *Jurnal fakultas keperawatan universitas Riau*.
- Bandura, A.(1995). *Self-efficacy in changing societies*. United Kingdom: Cambridge University Press.<http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html> (sitasi tanggal 26 Mei 2016)
- Bao, J., Gysen, B. L. J., Boynov, K., Alexandrov, S., & Lomonova, E. A. (2017). Self-efficacy in Changing Societies. In *2017 12th International Conference on Ecological Vehicles and Renewable Energies, EVER 2017*. <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Bhandari, N., Bhusal, B. R., K.C., T., & Lawot, I. (2016). Quality of life of patient with hypertension in Kathmandu. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(4), 379–384. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.10.002>
- Bruno, L. (2019). 3. Faktor Td. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dinkes Jatim. (2019). Profil Kesehatan Jawa Timur 2018. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, 100. https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&ei=zxpWXtieKq6c4-EPzvSfyAs&q=profil+kesehatan+jawa+timur+2018&oq=profil+kesehatan+jawa+timur+2018&gs_l=psyab.3..0i7i30110.98332.105008..105951...0.4..0.1459.7810.2-1j0j2j2j2j3..0.1gws-wiz.0i
- Fitriani, N., & Nilamsari, N. (2017). Factors Associated With Blood Pressure on Shift Workers and Non-Shift Workers in Pt. X Gresik. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v2i1.1273>
- Ghufron, N., dan S. R. R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. GL, B. S. (2018). *Hypertension: A companion to Braunwald's Heart Disease*. 33–49.
- Gultom, A. B., Siregar, A. H., dan Yahya, S. Zen. 2018. Korelasi Stress dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Vokasional*. Vol. 3 No 2.
- Herabare, R. A., & Maliya, A. (2021). *Deskripsi Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi Yang Mengalami Komplikasi Di Puskesmas Pajang Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93182>
- Herawati, I., & Wahyuni. (2016). Manfaat Latihan Pengaturan Pernafasan Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer. *The 3RD University Research Coloquium*, 79–87.
- Imas Masturoh, N. A. T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 307). PPSDMK.
- Kumboyo, N., Kep, M., & Kom, S. (2013). *Dampak Home Based Exercise Training Terhadap Kapasitas Fungsional Pasien Gagal Jantung Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi*.
- Maunaturrohmah**, S. S. A. (2017). *Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) dengan Problem Focussed Coping Pasien Hipertensi*. 14(1), 57–65.
- Mathavan, J. dan G. N. I. Pinatih. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah 75kerja puskesmas kintamani 1, bangli bali. *Intisari Sains Medis*. 8(3):176–180.
- Mulyana H, & Irawan E. (2019). Gambaran Self Efficacy Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 45–48. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/988/787>
- Najimi, A. (2018). Development and study of self-efficacy scale in medication adherence among Iranian patients with hypertension. *Journal of Education and Health Promotion*.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. (4th ed.). Salemba Medika.
- Okatiranti, E. I., dan F. A. (2017). Hubungan self efficacy dengan perawatan diri lansia hipertensi. *Jurnal Keperawatan BSI*. V(2):130–139.
- Olin, B. R., & Pharm, D. (2018). *Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations*.
- P2PTM Kemenkes RI. (2019). *Hari Hipertensi Dunia 2019: "Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK."*. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/dki-jakarta/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>
- Pertiwiningrum, D. A. (2021). *Gambaran self efikasi pada pasien hipertensi*.
- Puspita T, Ernawati, R. D. (2019). the Correlation Between Self-Efficacy and Diet Compliance. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7, 10.
- Rahma, N. M. (2017). Gambaran Gaya Hidup Penderita Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir. Universitas Diponegoro.
- Ramachandran, V., P. Aryani. (2018). Association between educational level and hypertension with decrease of cognitive function among elderly at puskesmas Mengwi Bali-Indonesia. *Intisari Sains*

- Medis. 9(1):43-48
- Ramayulis, R. (2016). Diet Untuk Penyakit Hipertensi. Jakarta: Penebar
Plus.<https://books.google.co.id/books>
- Rizzardi, N., D. Rizzoni, E. Porteri, C. D. Giuccis, B. G. Platto. (2016). Cardiovascular risk factor in low-income Bolivian community. *Journal of Hypertension*. 28(7):303
- Rusuli. I dan Z. F. M. Daud. (2015). Ilmu Pengetahuan Dari John Locker Ke AlAttas. *Jurnal Pencerahan*. Vol 9 (No:1).
- Sari, A., L. dan fauziah. (2017). pengukuran kualitas hidup pasien hipertensi di puskesmas mergangsar yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanti, L., Murtaqib, M., & Kushariyadi, K. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.19184/pk.v8i1.10891>
- Ulfa Azhar, M., Islam Negeri Aluddin Makassar, U., & Penulis, K. (2019). The Indonesian Journal of Health Promotion Open Access Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review Non Pharmacological Therapy in Blood Pressure Control in Hypertensive Patients: Systematic Review. *Mppki*, 2(3), 192–199.
- Wahyu, N. (2016). Etiologi Mekanisme Terjadinya Hipertensi. *Etiologi Mekanisme Terjadinya Hipertensi*, c, 6–16.
- Wikananda. (2017). Hubungan kualitas hidup dan faktor resiko pada usia lanjut di wilayah kerja puskesmas tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali. *Directory of Open Acces Journals*. Volume 8, Number 1: 41-49.
- Wongsawat. (2017). *Predicting factors for quality of life of elderly in*.
- Wulandari, N. (2018). *Pengaruh Konsumsi Coklat Hitam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Dusun Grujugan Bantul Yogyakarta*.
- Wulan Dini, K. (2019). Hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup pasien hipertensi di poli klinik RS tingkat III baladhika husada Jember.